

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Sektor pariwisata di Indonesia telah tumbuh dan berkembang menjadi suatu industri yang cukup besar peranannya dalam menghasilkan devisa bagi negara (Anggita Permata, 2019). Hal ini tidak terlepas dari usaha pemerintah dalam mengambil langkah-langkah kebijaksanaan pembangunan pariwisata. Berbagai upaya telah dilaksanakan untuk menumbuhkembangkan industri pariwisata di tanah air, diantaranya pengadaan sarana akomodasi yang memadai, promosi, kemudahan perjalanan, penambahan dan pengembangan kawasan pariwisata dan terus mengupayakan produk-produk wisata baru.

Menurut *World Travel and Tourism Council* (2019) Indonesia berhasil menempatkan posisi ke-9 dalam bidang pariwisata di dunia. Posisi yang diraih Indonesia lebih baik dibandingkan dengan kawasan di Asia Tenggara lainnya, seperti Thailand yang berada pada posisi 12, Filipina dan Malaysia di peringkat 13, Singapura berada pada posisi 16 serta Vietnam berada pada posisi 21. Saat ini pemerintah khususnya menteri pariwisata di Indonesia sedang mengembangkan tempat-tempat yang berpotensi sebagai lahirnya “Bali baru”, karena sektor pariwisata menghasilkan 8% dari seluruh total perekonomian menurut Indonesia *Investment* tahun 2019.

Salah satu penambahan dan pengembangan kawasan pariwisata berada pada Pulau Bintan yang terletak di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Pesona keindahan pantai di Pulau Bintan sangat indah, banyak terdapat tempat-tempat yang berpotensi wisata terutama pada wilayah pesisir. Tempat yang paling banyak dikunjungi adalah Pantai Trikora. Pantai dengan pasir putih yang menyelimuti disepanjang pinggiran kawasan Pulau Bintan.

Pulau Bintan menjadi salah satu tujuan wisatawan pada bidang pariwisata khususnya pada wilayah pesisir pantai. Maka tidak diragukan kembali wisatawan

yang berkunjung berasal dari dalam negeri bahkan hingga mancanegara. Kunjungan wisatawan ini dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

**Tabel 1.1** Jumlah wisatawan yang berkunjung di Provinsi Kepulauan Riau Juli 2018 dan Juni-Juli 2019

Pintu masuk	Juli 2018	Juni 2019	Juli 2019	Jan- Juli 2018	Jan- Juli 2019	Perubahan Juli '19 – Juni '19 (%)	Perubahan Juli '19 – Juli '18 (%)	Perubahan Jan- Juli '19 – Jan- Juli '18 (%)	Peran terhadap total Jan- Juli '19 (%)
Batam	144.235	176187	148.205	1044349	1086796	-15,88	2,75	4,06	66,95
Bintan	52228	61872	49253	254709	369610	-20,40	-5,70	45,11	22,77
Tanjungpinang	10661	19022	11983	77911	100932	-37,00	12,40	29,55	6,22
Karimun	6397	10226	8516	48763	65902	-16,72	33,12	35,15	4,06
<b>Jumlah</b>	<b>213521</b>	<b>267307</b>	<b>217957</b>	<b>1425732</b>	<b>1623240</b>	<b>-18,46</b>	<b>2,08</b>	<b>13,85</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Provinsi Kepulauan Riau, 2018-2019

Wisman yang berkunjung ke Provinsi Kepulauan Riau selama bulan Juli 2019 tercatat sebanyak 217.957 kunjungan atau mengalami penurunan 18,46 persen dibanding kunjungan wisman selama Juni 2019 yang mencapai 267.307 kunjungan. Jika dibandingkan Juli 2018, jumlah kunjungan wisman ke Kepulauan Riau naik sebesar 2,08 persen.

Penurunan jumlah kunjungan wisman selama bulan Juli 2019 disebabkan oleh penurunan jumlah kunjungan wisman dari 4 pintu masuk utama yang ada di Provinsi Kepulauan Riau yaitu Kota Tanjungpinang turun 37 persen, Kabupaten Bintan turun 20,40 persen, Kabupaten Karimun turun 16,72 persen, dan Kota Batam juga turun sebesar 15,88 persen. Secara kumulatif Januari- Juli 2019, jumlah kunjungan wisman Provinsi Kepulauan Riau mencapai 1.623.240 kunjungan, atau naik 13,85 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Jumlah kunjungan wisman terbanyak pada bulan Januari hingga Juli 2019 menurut pintu masuk yaitu di Kota Batam sebanyak 1.086.796 kunjungan (66,95 persen), diikuti oleh Kabupaten Bintan sebesar 369.610 kunjungan (22,77 persen), Kota Tanjungpinang sebesar 100.932 kunjungan (6,22 persen), dan Kabupaten Karimun sebanyak 65.902 kunjungan (4,06 persen)

Wisata pantai yang terkenal adalah pantai trikora yang berada dekat dengan negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia sehingga pantai ini banyak didatangi oleh wisatawan mancanegara seperti Singapura, Malaysia, Brunei bahkan Australia. Sayangnya, letak dari pantai ini jauh dengan perkotaan sehingga wisatawan sulit untuk mencari penginapan yang dekat dengan pantai. Tempat penginapan yang berada didaerah ini juga sangat sedikit hanya mempunyai beberapa penginapan saja sehingga memerlukan penginapan yang lebih agar dapat menarik wisatawan yang datang. Penginapan-penginapan ini masih sederhana hanya berbentuk rumah panggung dan juga masih tradisional.

**Tabel 1.2** Jumlah wisatawan yang berkunjung di Provinsi Kepulauan Riau menurut kebangsaan terbanyak

Pintu Masuk	Juli 2018	Juni 2019	Juli 2019	Jan- Juli 2018	Jan-Juli 2019	Perubaha n Juli '19 terhadap Juni '19 (%)	Perubaha n Juli '19 terhadap Juli '18 (%)	Perubaha n Jan- Juli'19 terhadap Jan-Juli '18 (%)	Peran terha dap Total Jan-Juli '19 (%)
Singapura	99 525	136 208	102 623	672 816	752 383	-24,66	3,11	11,83	46,35
Tiongkok	23 188	23 587	22 934	154 299	169 862	-2,77	-1,10	10,09	10,46
Malaysia	23 482	26 376	22 140	169 199	164 093	-16,06	-5,72	-3,02	10,11
India	10 685	16 297	10 789	54 786	91 603	-33,80	0,97	67,20	5,64
Philipina	5 121	6 152	4 975	31 632	40 687	-19,13	-2,85	28,63	2,51
Korea Selatan	4 025	1 896	2 362	48 392	28 886	24,58	-41,32	-40,31	1,78
Jepang	3 334	3 108	3 010	22 159	22 967	-3,15	-9,72	3,65	1,41
Inggris	2 735	3 131	2 633	19 013	20 647	-15,91	-3,73	8,59	1,27
Australia	3 503	2 798	3 332	18 121	17 914	19,09	-4,88	-1,14	1,10
Amerika	2 110	2 409	2 341	13 107	15 039	-2,82	10,95	14,74	0,93
Lainnya	35 813	45 345	40 818	222 208	299 159	-9,98	13,98	34,63	18,43
<b>Total</b>	<b>213 521</b>	<b>267 307</b>	<b>217 957</b>	<b>1 425 732</b>	<b>1 623 240</b>	<b>-18,46</b>	<b>2,08</b>	<b>13,85</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Provinsi Kepulauan Riau, 2018-2019

Menurut data BPS Provinsi Kepulauan Riau tahun 2018-2019 wisatawan asing yang paling banyak berkunjung adalah Singapura dengan jumlah sebanyak 99.525 wisman pada bulan Juli 2018 dan 136.208 wisman pada bulan Juni 2019 dan di susul oleh negara Tiongkok dengan 23.188 wisman pada bulan Juli 2018 dan

23.587 wisman pada bulan Juni 2019, selain itu juga terdapat beberapa negara tetangga yang mengunjungi Provinsi Kepulauan Riau.

Semakin banyak nya pengunjung yang datang untuk berwisata di Pulau Bintan maka diperlukan sebuah hunian *resort* sebagai tempat tinggal bagi wisatawan asing maupun lokal. Saat ini masih banyak bangunan *resort* yang tidak memanfaatkan lingkungan sekitar nya sebagai potensi untuk bangunan *resort*. Potensi-potensi yang baik ini sebaiknya digunakan agar dapat memaksimalkan penggunaan potensi sekitar, seperti merancang sebuah bangunan dengan pendekatan arsitektur hijau yang dapat merespon alam dan baik juga untuk penghuninya.

*Resort-resort* yang berada pada di sekitar pantai Trikora 3 dan 4 masih belum menunjukkan penggunaan potensi sekitar yang hanya membangun sebuah tempat penginapan yang tidak sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Seperti pada Naga One *resort* yang berada pada pantai Trikora 3 masih belum menunjukkan standarisasi dari *resort* berbintang, hanya terdapat beberapa bangunan yang dibangun di sekitar pantai dengan fasilitas yang sangat minim tidak sesuai dengan standarisasi *resort*. Selain Naga One *resort* terdapat satu *resort* yang berada di pantai Trikora 4 yaitu Serumpun Padi Emas *Resort*. *Resort* ini merupakan *resort* dengan bintang 3 tetapi masih belum standarisasi dari bintang 3 itu sendiri. Selain itu juga fasilitas yang ada sangat minim tidak sesuai dengan standar bintang 3. Perancangan *resort* dipinggir pantai wajib sesuai dengan standarisasi *resort* yang sudah ada, standarisasi ini menjadi sebuah penilaian terhadap *resort* itu sendiri.

Bangunan *resort* ini dibangun pada Kawasan pantai trikora dengan luas sekitar 8ha sehingga akan berdampak pada lingkungan sekitar seperti merusak lingkungan dan juga limbah yang ditimbulkan saat pembangunan, maka dari itu *resort* ini menggunakan pendekatan arsitektur hijau untuk meminimalisir hal-hal tersebut terjadi. Selain itu potensi lingkungan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin agar terciptanya bangunan yang hemat energi dan juga bekerja sama dengan iklim sekitar.

Terdapat aspek-aspek yang harus diperhitungkan yang berperan dalam mempengaruhi kondisi lingkungan sekitar bangunan arsitektur hijau, baik dalam hal

hemat energi serta dampaknya terhadap lingkungan jangka panjang ataupun jangka pendek. Bahkan pemerintah mempunyai standar bangunan ramah lingkungan yang terdapat pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup nomor 8 tahun 2010 yang menyatakan bahwa bangunan ramah lingkungan (*green building*) adalah suatu bangunan yang menerapkan prinsip lingkungan dalam perancangan, pembangunan, pengoperasian, dan pengelolaannya dan aspek penting penanganan dampak perubahan iklim.

Permasalahan lingkungan khususnya pemanasan global menjadi topik permasalahan yang mencuat akhir-akhir ini. Maria Sudarwani (2012:1) Dalam dunia arsitektur muncul fenomena *sick building syndrome* yaitu permasalahan kesehatan dan ketidak nyamanan karena kualitas udara dan polusi udara dalam bangunan yang ditempati yang mempengaruhi produktivitas penghuni, adanya ventilasi udara yang buruk, dan pencahayaan alami kurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal misalnya, emisi ozon mesin fotocopy, polusi dari perabot dan panel kayu, asap rokok, dsb.

Selain karena adanya pemanasan global, penciptaan atau inovasi energi yang terbarukan juga menjadi latar belakang timbulnya konsep *green architecture*. Sampai pada akhirnya timbul konsep *Green Building*. Gedung Hemat Energi atau dikenal dengan sebutan green building terus digalakkan pembangunannya sebagai salah satu langkah antisipasi terhadap perubahan iklim global.

Dari yang sudah dijelaskan diatas, maka diperlukan sebuah tempat penginapan bagi wisatawan asing maupun lokal dengan konsep Arsitektur Hijau. Penggunaan konsep Arsitektur Hijau pada tempat penginapan ini sebagai salah satu cara mencegah permasalahan lingkungan yang ada, selain itu konsep ini juga sangat baik untuk penghuni yang tinggal maupun lingkungan sekitarnya. Sehingga perlunya perancangan sebuah *resort* yang nyaman dan aman bagi wisatawan yang ingin bermalam di penginapan ini.

## 1.2 Tujuan dan Sasaran

Tujuan Perancangan Tugas Akhir yang berjudul *Resort* di Pulau Bintan dengan pendekatan Arsitektur Hijau ini adalah:

- Merancang bangunan penginapan dengan berbagai fasilitas yang lengkap agar wisatawan yang menginap di *resort* dapat merasa nyaman dan senang.
- Penggunaan konsep arsitektur hijau pada *resort* agar bangunan *resort* dapat memaksimalkan potensi alam sekitar dan mencegah permasalahan yang timbul akibat keberadaan bangunan dan aktivitasnya.

Sasaran Perancangan Tugas Akhir yang berjudul *Resort* di Pulau Bintan dengan pendekatan Arsitektur Hijau:

- Menyediakan hunian *resort* yang nyaman bagi wisatawan yang berkunjung ke Pulau Bintan
- Penekanan desain *resort* dengan konsep Arsitektur Hijau adalah pada segi kenyamanan seseorang saat menghuni pada *resort* ini dengan mengoptimalkan potensi lingkungan setempat

## 1.3 Batasan Asumsi

Pada obyek rancangan Tugas Akhir yang berjudul *Resort* di Pulau Bintan dengan pendekatan Arsitektur Hijau memiliki batasan-batasan dan asumsi yang dapat dijadikan acuan bagi pelaksanaan perancangan yaitu:

### A. Batasan

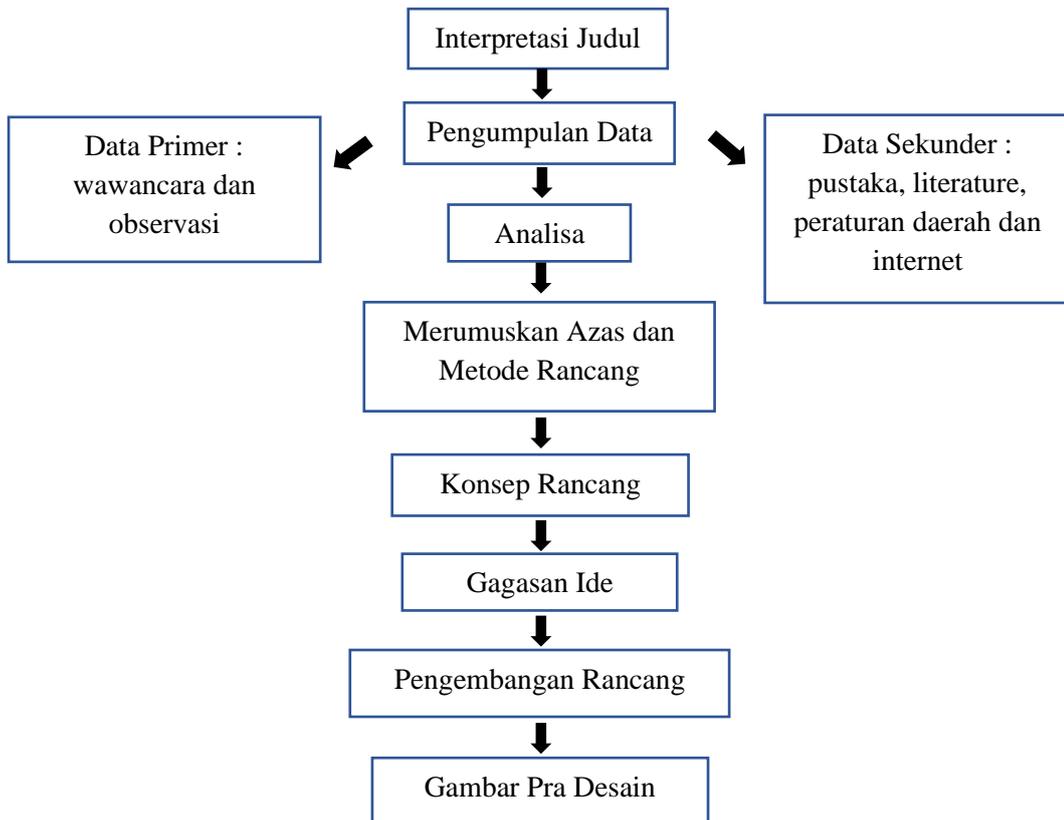
- *Resort* di desain untuk kalangan ekonomi menengah
- Rancangan *resort* berada pada Pantai Trikora 3 dan 4
- Bangunan ini di desain untuk seluruh kalangan usia
- *Resort* dibangun dengan standar bintang empat

### B. Asumsi

- Kepemilikan proyek adalah Swasta yang bekerja sama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bintan
- Sumber dana berasal dari APBD dan PPP (*Public Private Partnership*)
- Jumlah kamar *resort* yang dibangun sekitar 96 kamar dengan 4 tipe *resort*

## 1.4 Tahapan Perancangan

Tahapan perancangan *resort* merupakan tahapan bagaimana cara kita dalam merancang sebuah bangunan. Seperti yang dijelaskan pada bagan 1.1 dibawah ini :



**Gambar 1.1** Tahapan Perancangan

Sumber : Perkuliahan Matkul Riset Desain

Dalam merancang sebuah bangunan diperlukan tahap utama yaitu Interpretasi judul, setelah menemukan judul yang tepat maka dilakukan lah dengan cara pengumpulan data hasil riset sesuai dengan judul yang telah dipilih. Pengumpulan data berupa data primer dan data sekunder, data primer meliputi wawancara dan observasi sedangkan untuk data sekunder sendiri berasal dari pustaka, literature, peraturan daerah dan internet. Setelah mendapatkan data-data yang diperlukan langkah selanjutnya adalah dengan cara menganalisa data tersebut kedalam sebuah

rancangan yang akan dirancang. Setelah di analisa lalu merumuskan azas dan metode rancang yang akan digunakan, penggunaan azas dan metode wajib bersinergi dengan judul yang telah dipilih sehingga akan menghasilkan desain yang kompleks. Setelah mendapatkan azas dan metode langkah selanjutnya adalah dengan cara mengkonsep rancangan dan menemukan gagasan ide setelah itu hasil dari tahap-tahap tersebut dikembangkan menjadi satu kesatuan yang utuh yang akan menghasilkan gambar Pra-desain.

### **1.5 Sistematika Laporan**

Sistematika penyusunan dari proposal tugas akhir ini disusun dalam 5 bab pokok bahasan dengan uraian sebagai berikut:

- BAB I. Pendahuluan, bab ini menjelaskan tentang fakta-fakta yang ada di site rancang, yaitu di Pantai Trikora, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. Selain itu dijelaskan pula potensi yang ada di pulau ini, dari hal hal itu timbul maksud dan tujuan dari perancangan ini
- BAB II. Tinjauan Obyek Rancang, dalam bab ini pertama-tama akan elaskan terlebih dahulu secara mendasar dari judul yang dipilih Kemudian akan dilanjutkan dengan tinjauan umum, tinjauan khusus, dan studi banding (literatur dan lapangan) yang akan menjadi bahan pertimbangan merancang tugas akhir ini Tinjauan umum berisi literatur yang dapat berasal dari data primer (wawancara dan observasi lapangan) serta data sekunder seperti peraturan daerah, standart literatur dan peraturan perundangan Sedangkan tinjauan khusus adalah studi obyek dengan jenis yang sama dengan obyek perancangan, kajian studi kasus ini dapat dijadikan acuan dalam merancang. Selanjutnya dilakukan studi banding antara literatur/internet/data hasil survey lapangan Hal ini bertujuan sebagai refleksi nyata dari permasalahan apa saja yang timbul serta solusi-solusi desain yang dapat diterapkan dalam perancangan obyek serta bangunan setempat.

- BAB III. Tinjauan lokasi perancangan, latar belakang penetapan lokasi, kondisi fisik lokasi, aksesibilitas, potensi lingkungan, infrastruktur kota dan peraturan bangunan.
- BAB IV. Analisa Perancangan, pada bab ini dibagi menjadi 3 sub bab yaitu Analisa Site, Analisa Ruang, serta Analisa Bentuk dan Tampilan Analisa site menyerupai tinjauan lokasi.
- BAB V. Konsep Rancang, dalam bab ini semua konsep sudah dituangkan, seperti tema yang akan diterapkan, yaitu arsitektur yang beradaptasi dengan pola perilaku.